

## DAMPAK FUNDAMENTAL EKONOMI MAKRO TERHADAP AKTIVITAS TRANSAKSI INVESTOR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA PANDEMI

Ambardi<sup>1\*</sup>, Aam Aminah<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

\*Corresponding author : [ambardi64@gmail.com](mailto:ambardi64@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor makroekonomi antara lain inflasi, nilai tukar rupiah terhadap aktivitas transaksi investor (Domestic selling) di bursa efek Indonesia selama masa pandemi COVID-19. Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh faktor tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap aktivitas transaksi investor di bursa efek Indonesia. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: pertama, sampel yang digunakan untuk mengukur faktor makroekonomi dalam penelitian ini adalah data inflasi dan nilai tukar yang diambil pada masa pandemi covid-19 Maret 2020 sampai dengan Februari 2021. Kedua, aktivitas transaksi investor diambil dari berapa banyaknya frekuensi investor lokal (domestik selling) dalam bertransaksi setiap bulannya di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi COVID 19 Maret 2020 hingga Februari 2020. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif, asosiatif. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat untuk melakukan uji regresi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, tidak ada pengaruh inflasi pada masa pandemi terhadap aktivitas investor dalam bertransaksi di Bursa Efek Indonesia. Kedua, adanya pengaruh perubahan nilai tukar atau nilai tukar selama pandemi terhadap aktivitas investor dalam bertransaksi di Bursa Efek Indonesia. Informasi ini sangat berguna bagi investor dalam melakukan dan membuat keputusan investasi.

**Kata Kunci** : Inflasi, Kurs, Aktivitas transaksi

### 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa kemerosotan ekonomi bagi banyak negara, tak terkecuali Indonesia. The Economist Intelligence Unit (EIU) memprediksi bahwa “Negara-negara maju dan berkembang yang tergabung pada G20 akan mengalami resesi pada 2020. Negara-negara di Eropa termasuk sebagai wilayah yg paling terdampak Covid-19. Jerman (-5%), Prancis (-5%), dan Italia (-7%) akan mengalami resesi sepanjang tahun ini.” Sedangkan Indonesia sendiri memiliki prediksi mirip yang dirilis Kementerian Keuangan perihal “skenario pertumbuhan ekonomi 2020 pada paparannya yg berjudul Pandemi Covid-19, Perkembangan Ekonomi serta Langkah Kebijakan Fiskal. dijelaskan bahwa Meskipun melambat pertumbuhan ekonomi Indonesia dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pemerintah masih optimistis ekonomi tumbuh positif di tengah

syarat pandemi virus Presiden direktur bursa efek Indonesia yaitu Inarno menjelaskan bahwa “Single Investor Identification (SID) pasar modal lebih dari 6,4 juta dan 2,9 juta diantaranya adalah SID saham,” imbuhnya. Dengan indikator ini Inarno yakin dan optimistis bahwa antusias masyarakat untuk berinvestasi dan memilih pasar modal sebagai salah satu pilihan dalam berinvestasi masih sangat tinggi. Inarno menambahkan meskipun berada di tengah pandemi, lonjakan volume perdagangan terbukti mampu mencapai 19 miliar saham per hari. Dia berharap pasar modal dapat terus tumbuh dan membantu pemulihan ekonomi Negara Selanjutnya Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa (AB) Bursa Efek Indonesia (BEI) Laksono Widodo juga mengatakan bahwa, “rekor nilai transaksi tertinggi sebelumnya terjadi pada 29 Mei 2020, yakni sebesar Rp 16,3 triliun. Sementara itu,

rekor frekuensi tertinggi sebelumnya terjadi pada 8 Juni 2020 sebanyak 930.509 kali. Dari informasi ini cukup menjelaskan bahwa masyarakat investor masih tertarik untuk berinvestasi di pasar modal, hal ini ditunjukkan dengan frekuensi transaksi yang cukup tinggi ditengah-tengah masa pandemi.

Pada masa pandemi virus corona yang menyebar secara global banyak sektor ekonomi yang terkena dampaknya, baik mikro maupun makro salah satunya adalah di perdagangan saham. Melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia ini tentu berdampak pula pada perdagangan saham di Indonesia.

Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. Kecakapan investor dalam membaca dan memperkirakan keadaan ekonomi makro di masa yang akan datang akan sangat bermanfaat dalam membuat keputusan investasi yang menghasilkan keuntungan sehingga para investor wajib memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang sedang terjadi. Yang pada gilirannya akan memengaruhi minat investor dalam melakukan investasi di pasar modal.

Ekonomi makro sendiri merupakan cabang ilmu ekonomi, membahas secara detail aktivitas-aktivitas perekonomian dalam skala besar dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat terkait dengan permasalahan kebijakan makro. Tugas pengendalian makro adalah menjaga perekonomian berjalan dalam kondisi yang stabil, terhindar dari permasalahan-permasalahan yang datang dari kondisi internal maupun eksternal yang dapat mengganggu stabilitas perekonomian (Prawoto, 2019).

Selanjutnya Prawoto (2019) menjelaskan bahwa subjek dari ekonomi makro adalah pendapatan nasional, kesempatan kerja, inflasi, neraca pembayaran dan lainnya yang terjadi dalam bentuk yang lebih luas setiap saat. Menurut Sukirno (2019) tujuan kebijakan makro ekonomi dapat dibedakan kepada lima aspek berikut: Menstabilkan kegiatan ekonomi, mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi, menghindari masalah inflasi, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang teguh, mewujudkan

kekukuhan naraca pembayaran dan kurs valuta asing

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu (Karim, 2014).

Tingkat inflasi merupakan proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus atau menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Tingkat inflasi tinggi ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat, yang menyebabkan pendapatan riil perusahaan berkurang. Penurunan pendapatan perusahaan berdampak pada volume transaksi di bursa karena investor tidak tertarik pada usaha yang tidak menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi angka inflasi semakin rendah aktivitas transaksi di bursa saham. Menurut Sadono Sukirno (2016),

Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, simpanan dalam institusi-institusi lain merupakan simpanan keuangan, nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berhasil naik. Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi. Di Indonesia inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar disebabkan oleh berbagai faktor seperti konsumsi rumah tangga yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga menyebabkan menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. (Prawoto, 2019).

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2019). Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan

pendekatan pasar. Nilai tukar juga merepresentasikan tingkat suatu harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya. Apabila nilai tukar tidak stabil dan melonjak naik akan mempengaruhi harga barang domestik dan barang impor. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi nilai investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik yang dikenal sebagai *expenditure reducing effect*. Karena penurunan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pengeluaran / alokasi modal investasi. Dengan demikian dapat dikatakan penurunan nilai kurs mata uang akan mengurangi nilai investasi.

Pada aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal. Frekuensi perdagangan saham juga menunjukkan berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Dengan frekuensi transaksi perdagangan saham dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak. Semakin banyak frekuensi perdagangan suatu saham maka berarti saham tersebut semakin likuid. Sebaliknya jika saham tersebut frekuensi perdagangannya sedikit berarti saham tersebut tidak likuid atau tidak menarik di mata investor (ekonomi.kabo, 2012). Perkembangan harga saham dan aktivitas frekuensi perdagangan saham di pasar modal merupakan indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar sebagai acuan pasar modal dalam menentukan transaksi di pasar modal khususnya pada masa pandemi COVID 19. Frekuensi trading merujuk kepada seberapa sering aktif melakukan kegiatan trading (transaksi) di bursa saham. (sekolahsaham.com, 2016). Selanjutnya menurut Silviyani, dkk, (2014) Saham yang memiliki frekuensi perdagangan besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini disebabkan karena banyaknya minat investor, dengan

demikian dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sangat jarang ditemukan peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh faktor ekonomi makro terhadap aktivitas transaksi investor di bursa efek Indonesia. Beberapa penelitian hanya merujuk kepada pengaruh faktor makro ekonomi terhadap besarnya volume transaksi, Seperti yang dilakukan oleh Safitri dan Jamal (2020) tentang analisis inflasi dan kurs rupiah terhadap volume transaksi yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan inflasi maupun nilai tukar terhadap volume transaksi di lantai bursa. Demikian juga penelitian yang telah dilakukan Heryanto (2019) menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, kurs rupiah dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan di bursa efek Indonesia. Hal yang sama juga dijelaskan dari hasil penelitian Jonatan (2013) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat inflasi dan kurs rupiah terhadap volume transaksi perdagangan di bursa efek Indonesia. Sedangkan yang meneliti khusus terhadap aktivitas transaksi investor khususnya domestic selling sangat jarang sekali bahkan hampir belum ditemukan, Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap aktivitas transaksi investor khususnya domestic selling di bursa efek Indonesia dimasa pandemi covid-19

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif kuantitatif yaitu untuk mengukur hubungan-hubungan atau pengaruh antara dua variable atau lebih. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Nonprobability Sampling yaitu Sampling Purposive. Menurut Sujarweni (2015) Sampling Purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau-kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel adalah sampel yang digunakan untuk mengukur faktor ekonomi makro dalam penelitian ini adalah data inflasi dan nilai tukar yang diambil setiap bulan selama masa pandemi Covid 19 periode Maret 2020 sampai Februari 2021 sedangkan aktivitas transaksi investor diambil dari berapa banyak frekuensi

investor dalam bertransaksi setiap bulannya pada Bursa efek Indonesia selama masa pandemi Covid 19 periode Maret 2020 sampai Februari 2021.

Menurut Sugiyono (2015) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji regresi dan uji hipotesis dengan ditambahkan uji asumsi klasik sebagai syarat menggunakan analisis regresi dengan menggunakan program SPSS

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan diolah melalui program SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**a. Uji T**

Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji apakah Inflasi dan Nilai Kurs berpengaruh terhadap aktivitas atau frekuensi transaksi investor (domestic selling) secara signifikan. Uji ini digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 1  
Tabel Hasil Pengolahan Regresi dan Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1.	(Constant)	95,545	37,360		2,557	,031
	Inflasi	20,173	11,641	,399	1,733	,117
	Kurs Rp	-,006	,003	-,522	-2,269	,049

Sumber : Data diolah

Dari hasil perhitungan uji t (Tabel 2) dapat diterangkan sebagai berikut :

Untuk variabel Inflasi diperoleh nilai probability signifikansinya sebesar 0,117 lebih besar dari 0,05 yang artinya terima Ho yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan variabel inflasi terhadap aktivitas transaski investor di pasar modal.

Untuk variabel nilai kurs diperoleh nilai probability signifikansinya sebesar 0,049 lebih

kecil dari 0,05 yang artinya tolak Ho yaitu terdapat pengaruh yang signifikan variabel nilai kurs terhadap aktivitas transaksi investor di lantai bursa efek indonesia.

**b. Uji F (Uji kelayakan model)**

Uji F bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah: Variabel bebas yaitu Inflasi dan Nilai kurs. Sedangkan variabel terikatnya yaitu Domestic Selling.

Tabel 2  
Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1.	Regression	318,768	2	159,384	6,693	,017 <sup>b</sup>
	Residual	214,313	9	23,813		
	Total	533,082	11			

Sumber : Data diolah

Pada penelitian ini dari hasil analisis data pada table ANOVA dijelaskan bahwa nilai probabilitas signifikansi uji F sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05, yang artinya dapat disimpulkan bahwa variable inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap aktivitas atau frekuensi transaksi investor di pasar modal. Dari hasil ini dapat juga untuk melihat kelayakan model dan disimpulkan bahwa dengan nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya dari hasil Uji F dimana nilai P value < 0,05 menunjukkan bahwa model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

**c. Koefisien Determinasi**

Hasil perhitungan koefisien detrmniasi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3  
Hasil perhitungan koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1.	,773 <sup>a</sup>	,598	,509	4,879815

a. Predictors: (Constant), Kurs Rp, Inflasi

Diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,598. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan variable nilai kurs mempunyai kontribusi pengaruh sebesar 59,8% dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap aktivitas atau frekuensi transaksi investor (domestic selling). Sedangkan sisanya 40,2% aktivitas transaksi investor (domestic selling) dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam analisis penelitian ini.

### **1) Pengaruh inflasi terhadap aktivitas transaksi investor (Domestic selling)**

Dari hasil analisis data pada penelitian ini didapat bahwa nilai probability signifikansi untuk variabel inflasi yaitu sebesar 0,117 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada pengaruh inflasi secara signifikan terhadap aktifitas transaksi investor di bursa efek Indonesia. Walaupun pada kenyataannya menurut Badan Pusat Statistik Inflasi beberapa bulan terakhir menjadi bukti bahwa adanya Pandemi Covid-19 ikut berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, tetapi untuk aktivitas investor yang bertransaksi di lantai bursa ternyata inflasi tidak berdampak. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap aktifitas atau frekuensi transaksi selama pandemi karena tingkat inflasi yang terjadi di masa pandemic tidak terlalu tinggi bahkan justru mengalami deflasi dimasa-masa ketika awal terjadi pandemi. Di sisi lain deflasi yang terjadi pada tahun 2020 di masa pandemi justru menunjukkan bahwa masih rendahnya daya beli masyarakat sejak dihantam pandemi, hal ini ditunjukkan dengan perilaku konsumen yang berpenghasilan menengah ke atas lebih cenderung menahan belanja konsumsi. Mereka memilih lebih baik menabung dan mempertimbangkan kasus covid 19 yang masih mengalami peningkatan sebagai Tindakan untuk berjaga-jaga.

### **2) Pengaruh Nilai kurs terhadap aktivitas transaksi Investor (Domestic Selling)**

Untuk variabel nilai kurs (nilai tukar rupiah terhadap dolar) pada penelitian ini didapat bahwa nilai probability signifikansinya sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 yang artinya ada pengaruh negatif nilai kurs secara signifikan terhadap aktivitas transaksi di bursa efek Indonesia. Nilai

tukar rupiah menguat jika harga per Dollar AS mengalami penurunan dan nilai tukar rupiah melemah jika harga per Dollar AS mengalami kenaikan. Hal ini juga bisa dipahami bahwa pada saat nilai tukar rupiah melemah dan dolar menguat mengakibatkan banyak para investor yang mengalihkan investasi dengan membeli mata uang US dolar. Demikian pula sebaliknya ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar menguat banyak investor mengalihkan investasinya dengan membeli saham sehingga mengakibatkan frekuensi atau aktivitas transaksi saham dipasar modal mengalami kenaikan. Dari hasil penelitian Putu Citra Heveanty Utami dkk menyatakan bahwa terdapat perbedaan aktivitas volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa menguatnya kurs dolar AS terhadap nilai tukar rupiah. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar menyebabkan banyak investor yang aktif dalam melakukan transaksi di bursa efek Indonesia.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian ini tentang dampak faktor ekonomi makro terhadap aktivitas transaksi investor lokal selama pandemi Covid-19 maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat inflasi selama pandemi Covid 19 terhadap aktivitas atau frekuensi investor dalam bertransaksi di bursa efek Indonesia. Sedangkan untuk variable kurs atau nilai tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas atau frekuensi investor bertransaksi di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi covid-19.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak kampus Institut teknologi dan bisnis Ahmad Dahlan dalam hal ini LP3M yang telah memberikan masukan-masukan terhadap penyelesaian penulisan artikel ini,

## **6. REFERENSI**

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunawan, Imam. (2017). *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://ekonomi.kabo.biz/frekuensiperdagangan-saham.html> diakses pada, 11 April 2021
- Jonathan, T. (2013). Analisa Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Volume Transaksi Pada Index LQ45. *Jurnal Finesta* Vol 1 No 2. Karim, Adiwarmanto. 2014. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kewal Suramaya. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Vol 8, No 1 April 2012.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Kencana
- Prawoto, Nano. 2019. *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok. Rajawali Pers.
- Safitri, A & Jamal, S (2020). Analisis Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018). *Borneo Student Research..* Vol 1 No 3 eISSN: 2721-5725.
- Sekolahsaham, (2016), *Frekuensi Trading August 23, 2016*. Diunduh 11 juni 2020
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi, Purwanto. (2008). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Buku 1 Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Silviyani, Sujana & Adiputra, (2014), Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Berada Pada Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013, *e-Journal*, Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2, Nomor 1.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sukirno, Sadono. (2019). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Depok. Rajawali Pers.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta. Edisi kelima, UPP,
- Utami S.P.C.H, dkk. (2017). Reaksi Investor Dalam Pasar Modal Terhadap Peristiwa Menguatnya Kurs Dolar Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah. *e-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*. Vol 07 No. 01.